

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era digital saat ini, akses terhadap konten internet semakin terbuka dan semakin mudah untuk diakses. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak yang mempengaruhi kehidupan masyarakat modern. Berdasarkan survei asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) tahun 2023, lebih dari 78% penduduk Indonesia merupakan pengguna aktif internet, dan sekitar 92% di antaranya mengakses media sosial setiap hari.



Gambar 1.1 Survei Internet APJII 2025

Sumber: APJII

Selain itu, menurut hasil dari laporan APJII juga menunjukkan bahwa jumlah dari pengguna internet di Indonesia mencapai sekitar 229 juta pengguna pada tahun 2023-2025. Angka tersebut diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya, dengan proyeksi mencapai 221,56 juta pengguna internet dari total populasi di Indonesia sekitar 278,69 juta jiwa atau Tingkat penetrasi sebesar 79,5%.

Data ini menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian yang penting dari kehidupan Masyarakat Indonesia, tentunya penggunaan internet juga tidak hanya

digunakan untuk mencari informasi dan hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial.

Namun, kemudahan dalam akses terhadap internet juga memiliki dampak yang buruk, seperti banyaknya konten Negatif/Eksplisit yang bertebaran didalam internet yang tidak sesuai dengan norma sosial, termasuk dengan konten pornografi. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius agar pengguna internet dapat berlangsung secara sehat dan bertanggung jawab, terutama di kalangan generasi muda atau Gen Z yang lebih rentan terhadap pengaruh yang negatif dari media digital saat ini. Berdasarkan data Kominfo (2022), pemerintah secara rutin melakukan pemblokiran terhadap jutaan konten negatif, termasuk pornografi, di ruang digital. Tingginya jumlah konten yang diblokir tersebut menunjukkan bahwa pornografi masih menjadi salah satu tantangan yang cukup besar dalam penggunaan internet di Indonesia.

Paparan pornografi yang terjadi secara berulang diketahui dapat memengaruhi cara individu memandang hubungan interpersonal, seksualitas, serta perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (A. Maulana, 2016) didalam buku *Hidup Sehat Tanpa Pornografi : Kiat Pemblokiran Situ-Situs Porno* mengatakan bahwa, kecanduan pornografi dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap individu, baik dari aspek psikologis, perilaku, maupun dalam kehidupan sosial. Paparan pornografi yang dilakukan secara berulang berpotensi menimbulkan perilaku adiktif, memengaruhi cara individu memandang seksualitas, serta meningkatkan dorongan untuk terus mengonsumsi konten yang serupa.

Menurut (Aoufuddin et al., 2025) pornografi merupakan segala bentuk materi yang menampilkan adegan atau tindakan seksual secara eksplisit dengan tujuan membangkitkan rangsangan atau kepuasan hasrat seksual. Dengan demikian, pornografi tidak hanya merujuk pada konten visual semata, melainkan mencakup berbagai bentuk media yang menampilkan aktivitas seksual secara terbuka dan eksplisit.

Tingginya akses terhadap internet dan media sosial menyebabkan paparan terhadap konten pornografi menjadi semakin mudah terjadi, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda. Tentunya hal ini membuktikan bahwa pornografi bukan

lagi menjadi sebuah isu privat, melainkan sudah menjadi persoalan sosial yang meluas di kalangan generasi muda saat ini.

Paparan pornografi secara berulang juga berpotensi memengaruhi kualitas kehidupan sosial, salah satunya yaitu memengaruhi **kualitas komunikasi interpersonal** individu. Tentunya hal ini akan membuat individu yang terkena paparan pornografi cenderung mengalami kesulitan untuk berinteraksi secara sehat dan baik didalam hubungan sosialnya.

Menurut (M. D. Maulana, 2024) individu yang terpapar pornografi secara intensif dapat mengalami hambatan perkembangan sosial, kesulitan dalam mengekspresikan emosional, dan tingginya risiko gangguan terhadap komunikasi interpersonal berkepanjangan. Dalam hal ini, diperlukan pemahaman yang lebih jauh mengenai peran komunikasi interpersonal yang lebih baik.

(DeVito, 2016) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan berbagai efek dan umpan balik yang dimilikinya secara langsung. Sedangkan menurut Hanani (2017) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal dapat terjadi ketika dua orang atau lebih saling bertukar perasaan, gagasan, dan pemikiran.

(A. Maulana, 2016) mengatakan bahwa, konseling merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu individu yang mengalami permasalahan akibat paparan pornografi. Melalui proses konseling, individu dapat memperoleh dukungan emosional, memahami dampak yang dialaminya, serta mengembangkan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemulihan dari penggunaan pornografi bermasalah tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga memerlukan adanya komunikasi, pendampingan, dan dukungan dari pihak yang lain. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk membantu dan mendukung proses pemulihan melalui dukungan sosial dan interaksi yang sehat.

Dukungan sosial dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, salah satunya dengan bergabung dalam sebuah komunitas keagamaan seperti *Connect Group* (CG) di Gereja Misi Sejahtera. Gereja Misi Sejahtera sebuah gereja pentakosta di

Indonesia yang berfokus pada pertumbuhan jemaat melalui struktur sel/ kelompok kecil. Didalam GMS memiliki kelompok kecil yang bernama *Connect Group*.

Connect Group, atau yang biasanya dikenal sebagai kelompok kecil gereja, berfungsi sebagai wadah bagi jemaat untuk saling berbagi pengalaman hidup, memberikan dukungan emosional, serta memperkuat nilai-nilai spiritual yang dimiliki. Melalui kelompok ini, Komunikasi Interpersonal memiliki peran yang sangat penting, karena melalui proses interaksi tatap muka, para anggota dapat bertukar pesan, saling mendengarkan, memberikan umpan balik, dan membangun kepercayaan antar anggota.

Melalui komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam *Connect Group*, setiap anggota akan mendapatkan ruang dan kesempatan untuk saling bercerita, mencurahkan isi hatinya, keterbukaan, dan saling mengutakan satu dengan yang lainnya. Didalam CG pun stiap anggota dapat mengekspresikan perasaan, pergumulan, serta pengalaman pribadi tanpa memiliki rasa takut dihakimi. Tentunya, hal ini merupakan proses bagaimana anggota mempererat hubungan dengan satu sama lain dan juga menjadi tempat atau wadah bagi setiap individu untuk memulihkan diri dari berbagai permasalahan pribadi yang dialaminya, termasuk kedalam penggunaan pornografi bermasalah. Melalui interaksi yang intens dan menggunakan empati antar sesama, komunikasi interpersonal didalam *Connect Group* memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat bertumbuhnya seseorang secara rohani maupun emosional.

Komunikasi yang terjadi didalam *Connect Group* akan berlangsung secara terbuka, empatik, dan suportif memungkinkan individu dalam proses pemulihan merasakan penerimaan, pemahaman, serta memiliki motivasi untuk meninggalkan kebiasaan yang lama. Dalam praktiknya, didalam *Connect Group* dipimpin oleh seorang *Connect Group Leader* (CGL) yang berperan sebagai pembina dan fasilitator dalam sebuah CG. CGL tidak hanya bertugas memimpin jalanya pertemuan CG, tetapi juga menjadi figur utama tempat anggota berbagi cerita, mengungkapkan perasaan, serta memperoleh dukungan secara emosional maupun spiritual (Santoso, Tjahjo, & Inggrit, 2018; Dewi, 2023; Gereja Mawar Sharon, 2024).

Melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan secara intens dalam sebuah *Connect Group*, individu yang mengalami penggunaan pornografi bermasalah akan mendapatkan ruang yang lebih aman untuk mereka mengungkapkan pergumulanya atau kesulitannya selama ini tanpa perlu adanya rasa takut dan stigma buruk yang ada. Melalui proses keterbukaan yang terjadi akan jadi langkah awal yang sangat penting dalam proses pemulihan karena hal ini akan menciptakan keintiman atau kesatuan emosional yang sehat dan hubungan yang suportif diantara anggota *Connect Group*. Kehadiran CGL ini semakin memperkuat dinamika dalam komunikasi interpersonal dalam kelompok, karena interaksi yang terjalin tidak hanya antar anggota, tetapi juga antara anggota dengan pemimpin kelompok yang memiliki otoritas sekaligus kedekatan secara emosional.

Berbeda dengan konseling yang dilakukan secara individual, dalam *Connect Group* pendekatan dilakukan secara hangat, empatik, dan berkelanjutan. Yuliana (2022) mengatakan bahwa dukungan sosial dari sebuah kelompok rohani dapat mempercepat pemulihan diri secara emosional. Hal ini pun juga termasuk kedalam pemulihan diri dari penggunaan pornografi bermasalah. Dialami *Connect Group* anggota akan mendapatkan dukungan tanpa adanya penghakiman. Dengan ini, komunikasi interpersonal menjadi bagian penting dari proses pemulihan perilaku individu.

Pemaknaan komunikasi interpersonal dalam konteks pendampingan anggota yang mengalami penggunaan pornografi bermasalah menjadi penting dan menarik untuk diketahui, karena melalui komunikasi interpersonal yang terjalin, setiap anggota dapat membangun kedekatan dan kepercayaan dengan pemimpin serta menerima dukungan di dalam kelompok tersebut.

Melalui penelitian ini, peneliti menggunakan konsep komunikasi interpersonal sebagai konsep utama untuk memahami relasi antara anggota dan *Connect Group Leader* di dalam *Connect Group* Gereja Misi Sejahtera. Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi untuk sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun kepercayaan, keterbukaan, empati, dukungan, dan hubungan yang lebih dekat antarindividu

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi didalam *Connect Group* Gereja Misi Sejahtera, khususnya antara anggota dan Connect Group Leader (CGL), serta bagaimana dimensi-dimensi komunikasi interpersonal seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan terbentuk di dalam konteks pendampingan anggota yang mengalami penggunaan pornografi bermasalah.

Melalui penelitian ini, peneliti juga ingin memahami bagaimana interaksi yang terjadi, keterbukaan diri, serta dukungan yang terjadi didalam *Connect Group* antara anggota dengan Connect Group Leader, mengingat konteks pendampingan yang dijalani di dalam kelompok tersebut turut memengaruhi bagaimana pola komunikasi interpersonal tersebut terbentuk.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang ada diatas, maka peneliti memiliki pertanyaan yaitu “Bagaimana komunikasi interpersonal antara anggota dan Connect Group Leader terbentuk dan dimaknai dalam konteks pendampingan anggota yang mengalami penggunaan pornografi bermasalah di dalam *Connect Group* Gereja Misi Sejahtera”

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal antara anggota dan Connect Group Leader terbentuk melalui dimensi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, di dalam konteks pendampingan anggota yang mengalami penggunaan pornografi bermasalah.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Melalui penelitian ini, terdapat hasil yang diharapkan dapat berguna dan menjadi sumber untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal dapat sangat berguna untuk kehidupan sosial. Selain itu, Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan untuk mengembangkan strategi komunikasi, pembinaan, konseling, atau pendampingan, yang lebih efektif dalam komunitas gereja maupun komunitas lainnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman serta membuktikan seberapa penting komunikasi interpersonal dalam membantu proses pemulihan individu yang mengalami penggunaan pornografi bermasalah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pentingnya komunikasi interpersonal yang empatik, suportif, dan terbuka bagi para pemimpin kelompok kecil (*Connect Group*) dalam mendampingi proses pemulihan para anggotanya.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan dampak yang positif bagi pembaca dan menumbuhkan kesadaran akan kewaspadaan terhadap pornografi. Lalu, dapat memahami betapa pentingnya komunikasi interpersonal dalam mendukung proses pemulihan atau perubahan perilaku individu. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan yang menginspirasi bagi para individu yang ingin memulihkan diri dari penggunaan pornografi bermasalah. Serta, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih terbuka terhadap isu-isu pemulihan gambar diri dari individu yang penggunaan pornografi bermasalah.

1.6. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus penelitian dan memiliki beberapa batasan agar fokus dari penelitian ini tetap terarah dan hasil dari penelitian ini dapat diperoleh dan dianalisa lebih dalam lagi. Melalui penelitian ini berfokus pada bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam kelompok kecil (Connct Group) di gereja Misi Sejahtera sebagai sebuah wadah dukungan sosial dan memeberikan dukungan sosial bagi para individu yang mengalami penggunaan pornografi bermasalah dalam prosesnya memulihkan diri.

Penelitian ini tidak berfokus pada pembahasan klinis dan medis mengenai penggunaan pornografi bermasalah, melainkan berfokus pada bagaimana aspek komunikasi interpersonal sangat penting untuk di mengerti bagi para pemimpin CG dan individu yang mengalami penggunaan pornografi bermasalah.

